Vol. 1 No 1, 2022

DINAMIKA SEJARAH; RASA DAN ASA MASYARAKAT SEGERAM DALAM ARUS SEJARAH NATUNA

Umar Natuna[1], Nikmat Sabli[2]
[1]Umarnatuna0@gmail.com

Abstract

The objective of this research is to unravel and describe dynamics, hope, and feelings of people in Segeram. Segeram in historical perspective is the first haven in Natuna. Variety of civilization developed in Segeram, as malay civilization in Binjai, Mahligai, and Kelarik Bunguran Utara. The civilization is in the context of government, da'wah or islamization, strong interaction with Fatani, Johor, Cempa, Daik Lingga, Banjar and Suku laut. The methods used in this research is historical research, where oral history from Segeram's people is the primary source. The results show that Segeram is the first haven of city of Malay in Natuna, the history of the people varied, some came from Syiam (Fatani), Johor (Malaysia), Daik Lingga as well as Sambas Kalimantan. Segeram's people need depelovement in governmental status from RW in Sedanau to an independent village and make it a center of education and civilization like how it used to be before.

Keywords: Historical dynamics, Feel and hope of Segeram people in Natuna history

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan dinamika, asa dan rasa masyarakat segeram. Segeram dalam perspektif sejarah adalah Bandar Melayu pertama di Natuna. Berbagai peradaban baru lahir di Segeram. antara lain peradaban Melayu di Binjai, Mahligai dan Kelarik Bunguran Utara. Peradaban dalam konteks pemerintahan, dakwah atau islamisasi, interaksi dengan berbagai kawasan Fatani, Johor, Cempa, Daik Lingga, Banjar dan Suku Laut saling berjalin berkelindan. Metode penelitian yang digunakan adaalah penelitian sejarah, dengan sumber utama oral history (sejarah lisan) yang berasal dari masyarakat Segeram itu sendiri. Hasilnya, Segeram pada masa lalu adalah bandar pertama masyarakat Melayu di Natuna. Asal-usul masyarakatnya sangat beragam, ada yang berasal dari Siam (Fatani), Johor (Malaysia), dan Daik, Lingga serta Sambas Kalimantan. Ke depan masyarakat Segeram menginginkan suatu perubahan status pemerintahan dari tingkat RW yang merupakan bagian dari Kelurahan Sedanau menjadi desa yang mandiri dan sebagai pusat pendidikan serta peradaban sebagaimana yang pernah dicapai pada masa lalu..

Kata Kunci; Dinamika sejarah , Rasa –Asa Masyarakat Segeram dan arus sejarah Natuna

PENDAHULUAN

Segeram adalah sebutan suatu perkampungan yang dalam administrasi pemerintahan merupakan bagian dari Kelurahan Sedanau, Kecamatan Bunguran Barat, Kabupaten Natuna. Luas wilayah

500.00 M2, berbatasan sebelah utara dengan Kelarik, sebelah timur berbatasan dengan Seminteh, sebelah selatan dengan Sedanau dan sebelah barat berbatasan dengan Selaut. Jumlah penduduk lebih kurang 109 jiwa, 38 KK . Terdiri atas 1 Rukun Warga (RW), dan 2 Rukun Tetangga (RT). Sebagian besar mata pencaharian penduduknya nelayan, pencari kayu, tukang, pengrajin calok dan terasi, serta petani. (PEMKAB NATUNA, 2019)

Dalam perspektif sejarah dan cerita lisan masyarakat Natuna, Segeram adalah pusat pemerintahan Melayu, islamisasi dan bandar pertama di Natuna. Ia merupakan pusat keramaian (bandar) dan berbagai kegiatan literasi (pendidikan) dan aktivitas perhubungan dengan berbagai kawasan, seperti Johor, Fatani, Campa, Terengganu dan bahkan Cina (Wibisono, 2014). Perkembangan masyarakat maju pesat, selain berasal dari Johor, Fatani, Campa masyarakat Segeram juga berasal dari berbagai tempat atau daerah; ada yang berasal dari Daik Lingga, Banjar Kalimantan dan juga suku laut (Wawancara dengan Syamsudin).

Karenanya, adalah menarik diteliti dan dikaji kenapa perkembangan masa lalu tersebut tidak menjadi modal sosial dan spirit bagi masyarakat Segeram yang ada sekarang. Kenapa hal itu terjadi? Bagaimana sejarah dan perkembangan masyarakat Segeram sebagai Bandar Melayu Natuna dalam arus sejarah Natuna? Itulah beberapa pertanyaan yang menarik diteliti dalam kaitan Segeram Bandar Melayu Natuna dalam arus sejarah Natuna khususnya, dan Indonesia umumnya.

Apa yang terjadi pada Kampung Segeram memang memprihatinkan, apalagi jika dibandingkan dengan sejarah yang dibawanya. Harkatiningsih & Wibisono (2016) menjelaskan bahwa perkembangan kerajaan Melayu di Natuna berawal dari Segeram Bunguran Barat, yang kemudian pusatnya berpindah ke Penibung sebelum akhirnya beralih ke Sungai Ulu. Pemerintahan ini merupakan pemerintahan tradisional yang berada di bawah para Datuk Orang Kaya.

Sebagai bekas pusat pemerintahan, tentu Segeram banyak menyimpan peninggalan sejarah. Salah satunya adalah kuburan Islam yang ditemukan di tepi sungai Segeram. Selain itu, banyak ditemukan sisa-sisa peradaban Melayu dan Islam berupa pecahan keramik dan peralatan makan. Temuan arkeologi serupa juga banyak tersebar di pinggiran pantai Pulau Tiga dan beberapa daerah lainnya. Hal ini membuat Sonny C. Wibisono, seorang arkeolog Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, pernah mengungkapkan kekagetannya dengan Natuna yang menyimpan begitu banyak peninggalan arkeologi walaupun tidak pernah menjadi bagian dari kerajaan besar seperti Sriwijaya. Menurutnya, penemuan-penemuan tersebut merupakan bukti bahwa ada organisasi besar yang mengatur perdagangan kala itu (Putri, 2020).

Meskipun pernah menjadi pusat pemerintahan Melayu pertama, Segeram mulai luntur budaya dan adat istiadatnya. Tradisi yang masih bertahan dan tersisa hanya tradisi lokal di bidang keagamaan, seperti Maulid Nabi dan tahun baru Islam. Bahkan dalam berpakaian, masyarakat sudah mulai meninggalkan pakaian adat Melayu karena banyaknya model pakaian lain yang masuk dari luar (Bunga, 2019)

Mirisnya lagi, pecahan-pecahan keramik zaman lampau yang bernilai arkeologi seperti pecahan keramik, piring, dan sendok, dibiarkan tidak terurus. Padahal, barang-barang seperti ini bisa ditemukan di pinggir jalan Segeram. Ketidaktahuan masyarakat terhadap nilai sejarah dan cara merawat dan mengelolanya membuat mereka enggan untuk memungutnya. Padahal, peninggalan bersejarah tidak hanya bernilai bagi pengembangan kesejarahan daerah Segeram, tetapi juga berdampak kepada aspek kesejarahan, lingkungan sosial, budaya,ekonomi, pendidikan dan lain-lain. (Wilaela, 2018)

Belum lagi saat ini, Segeram mulai ditinggalkan penduduknya. Perkembangan masyarakatnya semakin hari semakin berkurang karena tergerus oleh berbagai faktor. Ada faktor kelangsungan pendidikan anak- anaknya. Untuk diketahui, di Kampung Segeram hanya ada satu buah SD, yakni SD Negeri 010. Baru pada tahun 2019 berdiri SMP Satu Atap (BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN NATUNA, 2020). Karenanya, setelah menamatkan pendidikan di SD Negeri 010 Segeram, anak anak Segeram kemudian melanjutkan Pendidikan ke SMP atau ke MTs di Sedanau, Kelarik, Batubi dan bahkan ada juga yang ke Ranai. Untuk itu, orangtua pun ikut pindah bersama anaknya yang melanjutkan Pendidikan (Riani, 2019a).

Selain itu, ada juga karena kemajuan desa atau kampung lainnya seperti Kelarik yang sudah menjadi Kecamatan Bunguran Utara, Seluan sudah menjadi Desa, Batubi sudah menjadi Kecamatan Bunguran Batubi, membuat masyarakat Segeram ada yang pindah mencari penghidupan di daerah baru yang sudah berkembang. Namun ada pula cerita lain. Konon, karena ada kutukan sosial akibat perkelahian antar keluarga itu sendiri yang berakibat pindahnya keluarga dan kerabat secara besar-besaran. Pada akhirnya, tinggallah beberapa kepala keluarga saja yang masih menetapkan di Kampung Segeram.

Merosotnya jumlah penduduk ini bisa memberikan pengaruh buruk bagi kampung Segeram itu sendiri. Harahap (2019) mengungkapkan dampak dari kemerosotan jumlah penduduk pada suatu kampung bisa menyebabkan berkurangnya sumber daya manusia yang ada di kampung sehingga Segeram sulit mengalami perkembangan yang nyata. Selain itu, dengan ditinggalkan kampung Segeram oleh penduduknya, Sayed Fauzan Riyadi, seorang dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Universitas Maritim

Raja Ali Haji (UMRAH) mengatakan hal ini bisa menjadi ancaman bagi Segeram secara khusus dan Natuna secara umum. Potensi wisata sejarah di Segeram wajib dijaga oleh penduduknya karena jika kampung itu sampai kosong, maka akan ada ancaman dari penggunaan hak guna pakai sebagai topeng penguasaan tanah (*land clearance*) oleh oknum tertentu dengan dalih investasi (Riani, 2019b).

Kondisi masyarakat dan perkembangan peradaban kampung Segeram sekarang ini sangat bertolak belakang dengan sejarah masa lalunya. Kini kampung Segeram benar-benar bisa disebut kampung dalam pengertian penduduknya sedikit (34 KK), tingkat perekonomian dan pendidikan rendah, meskipun tidak tertutup ada penduduk yang berpenghasilan dan berpendidikan (Khudori, 2002). Tulisan ini untuk memperkuat penelitian yang sudah ada sebelumnya sekaligus mengungkap fakta di balik kemerosotan perkembangan masa lalu yang tidak menjadi modal sosial dan spirit bagi masyarakat Segeram yang ada sekarang.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian tersebut, terutama Segeram Bandar Melayu Natuna dalam arus sejarah Natuna, peneliti mengunakan metode sejarah, yakni heuristik (pengumpulan data) verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran data) dan historiografi (penulisan) (Muhadjir, 1996). Sumber utama dalam penelitian ini adalah *oral history* (sejarah lisan) dan sumber-sumber tertulis yang mungkin didapatkan. Sedangkan metode pengumpulan data, antara lain: wawancara, observasi, *oral history* (sejarah lisan) yang hidup dalam masyarakat Segeram dan Natuna dan penelusuran referensi (kepustakaan) yang terkait dengan Segeram dan Natuna. Sedangkan narasumber atau informan dalam penelitian ini yang merupakan sumber primer di lapangan adalah para tokoh dan pemangku kepentingan yang ada di masyarakat Segeram. Ada tokoh masyarakat antara lain; Syamsudin, Ismail dan Sidik, Zurman, Imam Mesjid Al-Bihar, Mukhtar Hadi, Guru SD Negeri dan aparatur pemerintah Kampung Segeram, seperti Ketua RT dan Ketua RW (Faisal Prihadi). Sedangkan sumber sumber kepustakaan yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian dan penulisan ini, antara lain; *Hari Jadi Kota Ranai*, *Keramat Binjai*, *Toponomi Daerah Natuna*, *Sejarah Masuk dan Berkembanganya Islam di Natuna*, dan Sejarah Perkembangan Natuna Daerah Perbatasan--untuk menyebut beberapa rujukan yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Segeram Bandar Melayu Natuna

Segeram perspektif sejarah masa lalu adalah pusat keramaian atau dalam terminologi masyarakat Melayu disebut bandar (*bendo*, dialek lokal Natuna), pusat pemerintahan dan islamisasi di Natuna. Sebutan lain dari bandar adalah kehidupan maritim--

yang berada di tapak sungai sebagai tapak perdana bagi persemaian peradaban dalam dunia Melayu. Makanya, Bandar Melayu Natuna pertama kali bertapak di hulu sungai Segeram. Penempatkan bandar di sungai Segeram yang dilakukan oleh Engku Putri dan Demang Megat adalah bagian yang tak terpisahkan dengan perkembangan kerajaan Melayu lainnya seperti Sriwijaya di Sungai Musi, Melayu Tua Jambi berada dipesisir sungai Batang Hari, Kesultatan Malaka bertapak di sepanjang sungai Malaka, Johor mengambil tapak persemaian di tepi Sungai Johor. Demikian juga ketika Riau dibuka pada abad ke-16 oleh Tuan Abdul Jamil juga mengambil tapak persemaian peradaban Melayu di hulu Riau di Sungai Carang-Tanjungpinang (Yusuf, 2009).

Dalam hal ini dapat dipahami, karena sungai dalam perspektif tamaddun Melayu bukan saja berfungsi sebagai *superhighway* (labuh raya) peradaban, tetapi juga sekaligus menempatkan sungai sebagai bagian dari strategi pertahanan, dengan mengandalkan kosmografi sungai-sungai yang sangat komplit dan rumit dalam pelanaran musuh di zaman itu. Selain itu, sungai juga memberi isyarat secara profetik bahwa penyebaran agama juga melalui perairan, karena lebih efektif dan ekonomis. Dalam kata lain, sungai dalam kehidupan masyarakat Melayu menjadi sumber penting bagi persemaian peradaban atau tamaddun agung sebuah zuriat, komunitas dan kesultanan. Sungat sebagai perairan bukan hanya berfungsi sebagai jalur komunikasi dan transportasi, tetapi yang lebih penting perairan-sungai penyedia segala khasanah kehidupan dan sumber kehidupan .

Berbagai bahan baku yang melimpah ruah di perairan dan sungai membuat masyarakat Melayu gemilang dalam dunia kemaritiman atau kebaharian--yang identik dengan tamaddun, kejayaan dan kemashuran--yakni bandar. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ong Hok Ham (Reeve dkk, 2007) bahwa salah satu ciri perkembangan masyarakat kepulauan, termasuk Kepulauan Natuna (Segeram, Srindit-Bunguran) adalah terdapat kehidupan maritim dan perkotaan. Penduduknya didominasi oleh pelaut, nelayan dan tukang--mereka bersifat urban. Sebab, masyarakat maritim selalu berhubungan dan berinteraksi dengan pihak luar negeri untuk berdagang. Karena itulah, menurut Ong Hok Ham, kenapa peradaban maritim tidak meninggalkan jejak bangunan istana, rumah dan lain seperti peradaban agraris, karena masyarakat maritim bersifat urban, sehingga tidak fokus pada peradaban bangunan fisik sebagaimana peradaban agraris.

Apa yang dikemukakan Ong Hok Ham tentu menjadi argumen kuat untuk menjawab pertanyaaan atau gugatan sebagian orang terhadap eksistensi kampung Segeram sebagai kampung Induk di Natuna. Yakni minimnya peninggalan dalam bentuk bangunan fisik, apa itu istana, atau bangunan lainnya. Memang tidak kita

jumpai peningalan dalam bentuk bangunan fisik, kecuali makam-makam, keris, perkakas rumah tangga (mangkok, piring dan lainnya), peralatan perang seperti meriam dan pelurunya. Kemungkinan, seperti apa yang dikemukakan oleh Ong Hok Ham, bahwa budaya maritim berbeda dengan budaya agraris. Peradaban agraris dicirikan dengan peninggalan bangunan fisik atau keraton, sedangkan peradaban maritim tidak demikian. Peradaban maritim lebih banyak terlibat dalam hubungan dagang dan berlayar di luar negeri. Dalam peradaban maritim yang ditonjolkan adalah teknologi pelayaran, penangkapan ikan, pengeloahan, teknologi persenjataan, percetakan dan tekstil.

Namun demikian, sebagaimana dituturkan oleh Syamsudin kepada Tim Peneliti bahwa di Segeram dahulunya terdapat sejumlah “rumah besar” , yang dibangun di pinggir sungau Segeram. Rumah tersebut diperkirakan sebagai tempat tinggal para pembesar dan kerabat keluarga para pembesar (tok) masyarakat Segeram. Ditambahkan Syamsuddin, di Segeram terdapat banyak tokoh antara lain Tok Kasim, Tok Usman, Tok Yunus, Tok Idin, Tok Abu. Sebagai perintis Kampung Segeram pasca Demang Megat dan Engku Putri menurut Syamsuddin adalah Tok Jong a’out (Tok Jumat).

Rumah besar atau bangunan fisik dalam bentuk rumah atau istana (mahligai) yang pernah dibangun oleh Demng Megat untuk istrinya Engku Fatimah memang tidak bisa dijumpai lagi. Hal ini kemungkinan karena bangunan tersebut terbuat dari kayu sehingga mudah lapuk atau mudah diroboh atau dipindahkan. Hal ini tentu berbeda dengan nisan-nisan dari makam tua yang ada di Segeram yang terbuat dari batu karang. Hingga saat ini nisan-nisan tersebut masih dapat kita jumpai, walaupun sebagian besar sudah mulai lapuk, karena tidak ada perawatan dan pelestarian baik oleh masyarakat setempat mau pun pemerintah Kabupaten Natuna.

Masyarakat Segeram juga memiliki beberapa jenis peralatan dan cara penangkapan ikan, udang dan hasil laut lainya, seperti pancing, bubu, ramai, jaring, tube, tombak ikan dan menyelam. Selain itu, mereka juga sangat mahir membuat berbagai jenis kapal/perahu atau pompong, rakit, tongkang untuk peralatan penagkapan ikan, angkutan transportasi dan perdagangan. Hal ini tentu satu bukti bahwa peradaban maritim sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka, sebagaimana masyarakat maritim lainnya di Natuna dan dunia. Hal ini bisa dipahami, karena sejak awal mata pencaharian masyarakat Segeram sebagaimana dikemukakan Ismail dan Faisal Pribadi adalah hasil laut, yakni ikan dan udang.

Berbagai bukti lain bisa menjadi petunjuk bagi kita semua untuk mengatakan bahwa dahulunya Segeram adalah Bandar Melayu Natuna. Pertama, peradaban Melayu awal sebagaimana dikemukakan Wertheim terdapat tiga pokok sistem kemasyarakatan. Pertama, adanya

pusat bandar sebagai negara kota pesisir Nusantara dengan kegiatan perdagangan. Kedua, pedalaman bandar pesisir yang mengusahakan kegiatan tanaman perdagangan seperti lada hitam dan padi huma. Dan ketiga, perkampungan petani, yaitu daerah sawah padi tempat terdapatnya pusat pemerintahan beraja seperti keraton di jawa. (Azis Darmawan, Hlm 5-6).

Jika kaitan sejarah dan perkembangan peradaban Melayu dan kawasan di Asia Tenggara dikaitkan dengan kampung Segeram, maka tentu saja Segeram memiliki arus sejarah yang kuat dalam sejarah Natuna khususnya dan Asia tenggara umumnya (Arnold, 1981). Segeram menjadi jejak awal sejarah perkembangan Natuna. Yakni, dimana segeram sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan dan keagamaan, maka tentu tidak salah jika kemudian kita katakan Segeram adalah Bandar Melayu di Natuna. Karena di Segeram lah awal mula cerita dan catatan tentang kegiatan pemerintahan, literasi (pendidikan), islamisasi dan kehidupan yang beradab. Dari Segeram lah baru muncul kemudian Binjai, Penibung , Mahligai, Kelarik, Sedanau dan lainnya.

Kedua, sebagai pusat keramaian disebut Bandar (*bendo*), dengan ciri ciri yang melekat padanya, yakni; pusat keramaian atau interaksi dengan pihak luar dalam berbagai hal (ekonomi, politik, pendidikan dan pemerintahan), ada kegiatan literasi (aktivitas baca tulis atau pendidikan) dan tempat ibadah dan aktivitas dakwah. Segeram masa itu juga merupakan pusat keramaian (pelabuhan) sebagai media perdagangan, berinteraksi dengan berbagai kalangan: Campa, Siam, Fatani, dan bahkan Cina tentunya.

Ketiga, selain sebagai pusat pemerintahan, di tepi sungai segeram juga terdapat berbagai peninggalan masa lalu. Antara lain, benteng pertahanan, rumah-rumah besar tempat pertemuan para tetamu, pemakaman dan berbagai peninggalan lain seperti peralatan perang, keris, meriam beserta pelurunya serta perkakas rumah tangga seperti keramik.

Khusus untuk makam-makam yang ada di Segeram selain jumlah sangat banyak, luas hamparannya, juga bermacam nama dan lokasinya. Ada makam Engku Fatimah dan Putri Wulan di Gunung Sedenuk, ada makam tujuh di pinggir sungai Segeram atau makam-makam besar lainya di jalan masuk ke kampung Segeram-yang oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) STAI Natuna disebut Komplek Makam Tua. Seperti penuturan Ketua RW Kampung Segeram Faisal Prihadi, “nisan-nisan di sini terbuat dari batu laut berukir rapi, tapi sekarang sudah mulai lapuk di makan zaman.” Selain, itu ada berbagai tipe nisan di Kampung Segeram, ada yang memanjang, bulat dan tegak lurus. Selain itu, ada juga makam yang tidak mengarah pada kiblat”.

Apa yang terdapat di Segeram tidak jauh berbeda dengan daerah lain

di Natuna. Hal ini barangkali Segeram (baca: Natuna) pada abad 11 s/d 14 telah menjadi pusat persinggahan kapal-kapal dagang asing. Menurut catatan Sony. C. Wibisono (2014) ada hubungan dagang resmi antara Sriwijaya, Cina dan Campa sebanyak 40 (misi dagang), Annam 20 (misi dagang), Kamboja 5 (misi dagang), Brunai 2 (misi dagang) dan bahkan dengan dunia Arab sebanyak 35 (misi dagang). Misi dagang ini diperkirakan akan lebih banyak, mengingat pada abad 14-16 M ada dua rute perdagangan yang melintasi Pulau Natuna, pertama, jalur dari Timur dari Quanzhou langsung menuju perairan Sulu (Filipina, Pen) menuju Nusantara bagian timur. Sedangkan yang kedua, jalur Barat dari Guandong menuju pinggiran pantai Cina, Hainan, Champa, terus ke Semanjung Melayu menuju Tuban, Jawa Timur

Bukti bahwa Natuna (masa itu dikenal Segeram, atau Srindit) berada dalam jaringan perniagaan maritim dunia dapat dibuktikan melalui temuan keramik dan sejumlah artefak lainnya. Ditemukan keramik Cina dari Dinasti Song dan Yuan yang memiliki kesamaan dengan keramik di Barus, Samudera Pasai, Muara Jambi dan Palembang, sekitar abad ke-11 hingga 12, kemudian ditemukan lagi keramik abad ke-13 hingga 14 dan memasuki abad ke15 hingga16 jumlahnya menurun, dan kembali naik pada abad ke-18 hingga 19 sampai abad ke-20.

Berapa lama Segeram menjadi Bandar Melayu Natuna memang tidak bisa dipastikan. Namun melihat jejak rekam kemajuan daerah lain seperti Binjai, Mahligai, Kelarik, Pulau Tiga dan Sedanau Bunguran Barat, boleh jadi cukup lama, karena Segeram adalah kampung Induk. Menurut ***Syamsudin,*** salah seorang tokoh masyarakat Segeram, “Kampung Segeram adalah kampung Induk. Dari Segeram kemudian berpindah ke Binjai”. Di Binjai, salah satu desa yang berada di Kecamatan Bunguran Barat, terdapat Keramat Binjai –tempat Dang Megat bertapa, atau Ahmad Kamil Basya, penyebar Islam dari Fatani yang sakti (menurut cerita Rakyat Natuna).Dari Binjai inilah kemudian kampung induk berpindah ke Mahligai, desa Sungai Ulu Kecamatan Bunguran Timur (Abdullah, 2002). Dari Mahligai ini kemudian menyebar ke berbagai kawasan lain seperti Kelarik, Pulau Tiga (Penibung), Sedanau, Pengadah, Singgang Bulan.

Asal-Usul Masyarakat Segeram

Masyarakat awal Segeram, menurut cerita rakyat (*oral history*) adalah para bangsawan dari Fatani (Thailand), Siam, Semenanjung Malaysia (Kelantan dan Trengganu), Johor dan Brunai. Ada juga yang menyebutkan bahwa kehadiran penduduk di Segeram bermula dari kedatangan sekelompok orang dari “Kerajaan Campa”, masuk dari jalur selatan terus ke Siam, Fatani dan Semenanjung Malaka, kemudian membentuk pemerintahan sendiri tepi sungai Segeram (Natuna dkk, 2019). Dalam cerita rakyat Natuna dikisahkan bahwa sekitar tahun 1600-an M, Sultan Johor, yakni Sultan Alauddin Riayat

Syah mempunyai seorang putri bernama Engku Fatimah. Engku Fatimah oleh Sultan di kirim ke daerah lain dengan membawa 7 perahu beserta dayang dan pengawalnya sebanyak 40 orang. Engku Fatimah di bekali sebuah mahkota sebagai bukti ia keluarga Sultan. Setelah belayar sekian lama sampailah rombongan Engku Fatimah ke Kampung Segeram. Sedangkan di hulu sungai Segeram hidup seorang pemuda berasal dari Siam bernama Dang Megat, kemudian diislamkan dan dinikahi oleh Engku Putri menjadi suaminya. Dang Megat mendapat panggilan Datuk Balau Silak. Setelah menikah dengan Engku Putri, Demang Megat diberi gelar " Srindit Dina Mahkota", berarti pemegang kekuasaan atas nama raja perempuan di Pulau Srindit .

Dalam versi lain diceritakan, sekitar tahun 1610 Masehi sejak kedatangan Engku Fatimah ke Pulau Srindit dan setelah Megat bergelar " orang Kaya Serindit Dina Mahkota", mulailah Pulau Srindit berpemerintahan sendiri dan berpusat di Segeram. Dang Megat kemudian memerintahkan rakyatnya membuat mahligai tempat bersemanyam Engku Fatimah. Mahligai tersebut dibuat dari bahan Kayu Bungur, maka dari nama Kayu Bungur inilah Pulau Serindit berganti nama menjadi Pulau Bunguran (Djoko Marihandono dkk., 2019).

Rida K. Liamsi dalam tulisanya Natuna; Dari Srindit Ke Poros Maritim Dunia (2021) mengemukakan bahwa peradaban di pulau srindit yang kemudian berubah menjadi pulau bunguran bermula ketika seorang puteri kerajaan Johor bernama Dayang Ayesha (ada juga yang menyebut Engku Fatiman) terdampar di Pulau Bunguran dalam perjalanannya ke Pulau Zulu di selatan Filpina. Ketika ia membangun kediamannya di pulau tersebut (srindit) ia memakai kayu yang nama kayu bungur, karena itu tempat itu bernama pulau Bunguran.

Dalam buku *Toponomi Daerah Natuna* (Swastiwi, 2012), dikisahkan bahwa Demang Megat, yang menetap di negeri Syangka, Siam terseret banjir besar. Ia terombang-ambing selama lebih dari seminggu di atas rumpun bambu yang ikut terhanyut ke laut lepas, hingga terdampar di sebuah pulau kosong. Karena tidak dijumpai seorang manusia pun di pulau itu, kecuali burung-burung kecil berbulu hijau yang bemama serindit, maka pulau tersebut diberi nama Pulau Serindit.

Untuk menyelamatkan diri dari gangguan binatang buas, Demang Megat memanjat pokok *kayu balau* bercabang silak (bercabang pecah kecil-kecil) dan tinggal di atas pohon balau bercabang silak itu hingga bertahun-tahun lamanya. Sementara itu, Engku Fatimah dari Johor yang lumpuh sejak kecil hendak dicarikan jodoh. Karena selama ini, calon suaminya selalu meninggal dunia begitu akan dinikahkan dengan Engku Fatimah.

Oteh karena itu, menteri utama yang setalu setia mengiringi kepergian Engku Fatimah memutuskan untuk beregung-bercanang (memukul gong

dan canang) sekeliling pulau dengan maksud agar ada orang yang berkenan mengawini Raja Fatirnah. Pada kesempatan itu, Demang Megat yang sedang memanjat pokok kayu balau bercabang silak turun dari pokok kayu tersebut. Ia bersedia dinikahkan dengan Raja Fatimah dan diislamkan sesuai dengan adat Islam dengan panggilan Datuk Balau Silak. Setelah menikah dengan Raja Fatimah, ia diberi gelar "Serindit Dina Mahkota", yang berarti pemegang kekuasaan atas nama Raja Perempuan di Pulau Serindit.

Perkawinan Demang Megat dengan Engku Fatimah melahirkan seorang anak yang bernama Orang Kaya Jantung. Kemudian orang Kaya Jantung memiliki anak orang Kaya Aling. Sekitar tahun 1853 M Orang Kaya Wan Rawa mengggantikan ayahandanya Orang Kaya Dina Mahkota memerintah kedaulatan Bunguran. Oleh karena Bandar Penibung mudah dicapai oleh bajak laut, maka pusat pemerintahan di pindahkan dari Penibung ke Mahligai (Sungai Ulu), yaitu suatu tempat di pedalaman Pulau Bunguran. (Djoko Marihandono dkk., 2019 hlm 39).

Kemudian Wan Rawa membagi dua kekuasaan Pulau Bunguran kepada dua orang putranya, Wan Pasak dan dan Wan Teras. Wan Pasak diberikan kekuasaan untuk memimpin Pulau Bunguran bagian barat dengan gelar Datuk Kaya Pasak, sedangkan Bunguran Timur dipimpin oleh abangnya, Wan Teras, dengan gelar Datuk Kaya Teras. Wan Teras selanjutnya memindahkan pusat pemerintahannya dari Kampung Mahligai Sungai Ulu ke kampung yang baru, yaitu di tepian Sungai Ranai. Tempat tersebut dinamakan Ranai, karena ketika itu di daerah tersebut banyak terdapat pohon Penai, sejenis pohon yang berbuah dan berwarna putih serta dapat dimakan oleh burung dan juga manusia.

Harus diakui bahwa peradaban yang berkembang di pulau Srindit yang kemudian berubah menjadi pulau Bunguran yang bermula dari hulu sungai Segeram memang cukup panjang. Paling tidak sudah 14 abad lalu, jika dihitung dari kedatangan I Tsing. Namun, pulau ini baru dihuni kira-kira tahun 1200 atau abad 13 sejak kedatangan bangsawan dari Siam dan Campa ke pulau tersebut. Diperkirakan sebelum kedatangan bangsawan dari Siam dan Campa, Pulau Srindit atau Bunguran sudah ada yang mendiaminya, yakni melayu tua. Hal itu diperkuat dengan cerita rakyat Natuna, bahwa dahulu kala ditemui orang “ kate” di kaki gunung Ceruk dan Ranai. Orang “ kate” atau pendek itu adalah sebutan atau salah satu ciri dari orang Melayu Tua. Hal tersebut tentu sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Wilhelm G. Solheim sebagaimana dikutip Ellya Roza dalam bukunya sejarah Tamadun Melayu bahwa Asia Tenggara adalah sebagai tempat mula-mula terciptanya peradaban manusia. Itu artinya, peradaban Melayu bukanlah kelanjutan dari peradaban India dan Cina (Roza, 2013 hlm 85).

Namun, masyarakat awal di kampung Segeram, yakni generasi Demang Megat dan Engku Fatimah-dengan masyarakat sekarang ini mengalami berbagai pasang surut pertumbuhannya. Generasi awal atau generasi Demang Megat dan Engku Fatimah diperkirakan dimulai pada akhir abad ke-15 Masehi, yakni bertepatan masa Sultan Alauddin Riayat Syah III (Tahun 1597-1655 M). Akan tetapi jejak-jejak masih ada, dan saling keterkaitan dengan apa yang ada di Segeram. Sebagaimana diceritakan oleh Syamsudin kepada tim Peneliti bahwa di Segeram ada " keturunan Datuk Kaya dan anaknya bernama Putri Bulan " di gunung Sedenuk. Putri Bulan adalah seorang gadis yang cantik. Karena kecantikan, maka terdengar kabar oleh para Lanon. Lanun atau Lanon (dialek Natuna) adalah para perompak laut, yang merompak harta benda para pedagang atau siapa saja di laut.

Maka datang lah si Lanun tersebut ke Kampung Segeram untuk memperebutkan Putri Bulan. Kemudian terjadilah perkelahian atau pertempuran antara Lanun dengan Datuk Kaya di hulu sungai yang merupakan benteng pertahanan Datuk Kaya. Dalam perkelahian tersebut Datuk Kaya terpeleset dari batu atau benteng pertahanan dan terbunuh oleh sang lanun. Sedangkan Putri Bulan disimpan di Gunung Sedenuk dan meninggal tanpa diketahui. Akan tetapi sebagian masyarakat Segeram mengatakan bahwa makam yang ada di Gunung Sedenuk adalah makam Putri Bulan.

Setelah generasi Demang Megat dan Engku Fatimah, kampung Segeram mengalami kemunduran, dan boleh dikatakan mengalami abad kegelapan (*dark age*), mengalami keterputusan generasi awal dengan generasi berikutnya. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Ketua RW Segeram Faisal Prihadi kepada tim peneliti, bahwa menurut cerita yang didapatinya Segeram pernah ditinggal oleh manusia, namun ia tidak tahu penyebabnya. Maka munculnya generasi berikutnya yang mendiami Segeram adalah berasal dari daerah Daik Lingga, Banjar-Kalimantan dan Suku Laut. Menurut keterangan Syamsudin perintis Kampung Segeram generasi atau priode kedua pasca generasi Demang Megat dan Engku Fatimah adalah " Tok Jong A'out" (baca; Tok Jumat). Tok Jumat adalah atok dari Wan Tiase. Wan Tiase sendiri bersuamikan Atok Usman yang berasal dari Banjar. Sedangkan Wan Tiase berasal dari Suku Laut namun lahir di Segeram. Periode generasi kedua ini diperkirakan 300 tahun lalu.

Dari keturunan Tok Jumat inilah kemudian lahir generasi baru yang mendiami Segeram. Semasa itu diceritakan Syamsudin bahwa masyarakat Segeram sangat maju dan ramai. Berbagai kegiatan perdagangan, agama dan pendidikan berkembang di Segeram. Sehingga daerah sekitar seperti Sedanau, Kelarik dan pulau lainnya belajar agama di Segeram. Ada beberapa tokoh ternama pada masa ini, antara lain, Tok Kasim, Tok Usman, Tok Yunus, Tok Idin dan Tok Abu. Nama-nama ini kemudian

diabadikan sebagai nama tempat di Segeram, seperti Sungai Tok Kasim, Tok Idin dan Tok Abu. Tok Kasim diperkirakan adalah Sayyid Qosim Bin Yasin Al Aidrus atau dikenal juga dengan julukan nama Tuan Jubah Hitam. Wafat pada 14 Sya'ban tahun 1332 H sesuai yang tertulis di Nisan makam terdapat di Segeram, tepatnya di samping Mesjid Al-Bihar.

Setelah generasi kedua ini, maka Segeram lagi-lagi mengalami kemunduran. Masyarakat Segeram yang dulunya ramai, tinggal beberapa keluarga saja. Menurut Zurman, Imam Mesjid Al-Bihar Segeram, ketika dia masuk Segeram tahun 2005, penduduk Segeram itu tinggal 7 buah rumah. Yakni rumah Yah Engku atau Said Ahmad, rumah Said Haidir, Wan Zali, Yunus, Syamsudin, Hamlah dan Ismail. Padahal sebelum itu sekitar tahun 1970-an penduduk Segeram sangat ramai. Menurut penuturan Sidik salah seorang tokoh masyarakat Segeram, ketika ia bersekolah tidak kurang 40 orang siswa dalam satu kelas atau lokal. Selain itu, terdapat 2 klub bola kaki di Segeram. Kenapa hal itu terjadi? Berbagai spekulasi muncul dalam cerita rakyat di Segeram. Pertama, ada semacam kutukan sejarah bahwa Segeram tidak akan pernah maju lagi. Konon karena pernah terjadi konflik keluarga di Segeram, akibat dari perkelahian antar keluarga itu, maka yang meninggalkan Segeram kemudian berujar bahwa kami " bersumpah" Segeram tidak akan pernah berkembang dan maju.

Kedua, faktor pendidikan. Sebelum ada SMP Satu Atap seperti sekarang ini, di Segeram hanya ada satu SD, yaitu SD Negeri 010 Bunguran Barat. Nah, ketika anak-anak Segeram tamat dari SD kemudian harus pindah ke Sedanau, Kelarik dan bahkan Ranai untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP atau MTs. Maka kemudian anak-anak pindah sekolah-yang diikuti oleh orangtuanya pindah karena ikut menenami atau mendampingi anaknya melanjutkan sekolah. Begitu seterusnya dari tahun ke tahun yang akhirnya penduduk Segeram semakin hari semakin berkurang.

Asa dan Rasa Masyarakat Segeram

Masyarakat Segeram sekarang ini menapaki era baru. Yang dulu fasilitas publiknya sangat terbatas kini masyarakat Segeram sudah terlayani oleh aliran listrik, akses internet, dan lembaga pendidikan setingkat SLTP, yakni SMP Satu Atap pun sudah berdiri dengan megah lengkap dengan fasilitas komputernya. Guru yang dulu hanya satu orang, yakni Mukhtar Hadi. Sekarang baik guru SD maupun SMP Satu atap sudah tercukupi. Hanya satu kekurangan dari sisi infrastruktur, yaitu akses jalan yang belum di aspal. Jalannya hanya jalan tanah biasa, sehingga di musim hujan sulit dijangkau, terutama oleh kenderaan roda empat. Selain jalan tanah, juga banyak jembatan yang terbuat dari kayu yang lapuk dan sangat mudah rusak jika dilintasi.

Dalam kaitan dengan akses menuju Segeram ada kisah menarik,

yaitu ketika sivitas akademika STAI Natuna pertama kali menjejaki kampung Segeram. Pada tanggal 12 Agustus 2017, rombongan STAI Natuna berangkat dari Kampus di Kompleks Mesjid Agung Natuna Gerbang Utara dengan mini Bis dengan muatan lebih kurang 20 orang menuju Kampung Segeram. Saat berangkat cuaca agak terang, hanya ada hujan gerimis, sehingga perjalanan menuju Kampung Segeram dengan waktu tempuh lebih kurang 3 Jam berjalan mulus. Tepat pukul 18.45 sampailah rombongan di ujung jalan sebelum masuk ke Kampung Segeram. Karena jalan sempit dan ada batu yang menghalangi jalan, mini bis tidak bisa sampai ke Kampung Segeram. Maka rombongan turun dan kemudian berjalan kaki lebih kurang 1 KM dengan membawa peralatan perbekalan. Akhirnya perjalanan sampai di rumah Mukhtar Hadi, salah seorang guru di SDN Segeram. Rombongan bermalam di rumah Mukhtar Hadi, dan keesokan hari diadakan pertemuan dengan masyarakat Segeram yang berlangsung di SDN 010 Segeram.

Dari pertemuan tersebut disepakati kerjasama STAI Natuna dengan masyarakat Segeram dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dengan menghadirkan kegiatan KKN mahasiswa di Segeram. Sebelum di Kampung Segeram, mitra pengembangan dan pemberdayaan masyarakat STAI Natuna adalah Desa Teluk Buton, Kecamatan Bunguran Utara. Maka sejak tanggal 12 Agustus 2017 tersebut, STAI Natuna menjadikan Kampung Segeram sebagai masyarakat binaan atau kemitraan.

Dalam perjalanan pulang tanggal 14 Agustus 2017, tepatnya jam 13.15 Rombngan STAI Natuna setelah melakukan pertemuan dan studi awal tentang potensi kampung Segeram bertolak kembali ke Ranai. Suasana hujan, namun ketika awal berangkat dari rumah Mukhtarhadi, hujan sudah reda . Dalam perjalanan hujan turun kembali, jalan sudah dipenuhi air, jembatan-jembatan yang ada tergenang air, bahkan ada yang putus. Baru berjalan kira-kira 45 menit sampai di suatu titik-tanah berpasir halus kemudian ada jembatan kecil. Ternyata jembatan sudah tergantung akibat tergerus air. Kemudian kendaraan yang dikemudikan saudara Syafrizan mencoba melintasi, tapi mobilnya nyangkut. Maka berbagai upaya dilakukan, ada yang mencari papan, kayu dan lainnya untuk membuat jembatan alternatif sehingga mobil bisa terangkat dari jebakan jembatan patah tersebut. Namun, belum juga berhasil, padahal sudah hampir 3 jam berjibaku untuk mengatasinya.

Berbagai upayakan dilakukan. Ada yang mencoba menghubungi Basarnas di Ranai, ternyata jalan Ranai-Kelarik juga terputus oleh banjir. Kemudian ada yang mencoba mencoba menelpon Muhtarhadi, RW, dan RT untuk minta bantuan. Akhirnya, sekitar pukul 17.00 (sore menjelang magrib) rombongan masyarakat Segeram datang memberi pertolongan. Mobil bisa keluar dari jebakan jembatan putus tersebut. Kemudian rombongan

melanjutkan perjalanan menuju Kelarik Timur. Sesampai di Kelarik Timur jembatan juga putus. Terpaksalah rombongan naik motor Tosa ke rumah Herman, salah seorang staf STAI Natuna yang ikut rombongan. Terpaksalah malam itu rombongan bermalam di Kelarik, rumah orangtua Herman. Sekitar pukul 9 pagi baru rombongan bertolak menuju Ranai. Tepat pukul 14.30 siang rombongan tiba di Kampus STAI Natuna dengan selamat.

Itulah sekelumit gambaran betapa akses jalan darat menuju kampung Segeram begitu parah, sehingga membuat kampung ini menjadi terisolir dan jarang dikunjungi orang. Namun, sejak STAI Natuna hadir di kampung Segeram tahun 2017, Kampung Segeram mulai dilirik dan dikunjungi para petinggi negeri. Tidak tanggung-tanggung, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr Muhajir Efendi pun pernah menjejakkan kaki di Kampung Segeram yakni pada tahun 2019 untuk meresmikan gedung SMP Satu Atap. Waktu itu, Menteri didampingi Bupati Natuna Drs. A. Hamid Rizal dan Kepala Dinas Pendidikan Natuna Herman SH serta rombongan.

STAI Natuna dalam melaksanakan kegiatan pengabdian di Kampung Segeram melibat berbagai perguruan tinggi lain. Pada tahun 2018, STAI Natuna melaksanakan kegiatan KKN di Segeram bersama Universitas Islan Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian pada tahun berikutnya, yakni tahun 2019 dengan Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Politik (STISIPOL) Raja Ali Haji Tanjungpinang. Kegiatan kerjasama ini akan terus dilakukan. Dua tahun terakhir ini terkendala oleh wabah Pandemi Corona 19. Jika Pandemi berakhir kegiatan kerjasama ini akan terus dilanjut, baik dengan pihak dalam negeri mau pun luar negeri. Dalam negeri sudah ada kerjasama STAI Natuna dengan Pondok Pesantren Al-Hikam Depok Jakarta. sedangkan dengan luar negeri ada kerjasama dengan Songkla Uinversity dari Fatani Thailand dan Universitas Sains Malaysia dan Persatuan Penulis Malaysia (GAPENA).

Menyelami dan mendalami masyarakat Segeram, maka asa dan rasa mereka ke depan yang paling utama adalah memimpikan Segeram menjadi Desa, bukan lagi kampung atau dusun. Hal tersebut terungkap dalam dialog dan wawancana tim peneliti dengan berbagai tokoh masyarakat Kampung Segeram. Ketua RW Segeram Faisal Pribadi dalam pertemuan dengan tim peneliti di Mesjid Al-Bihar Segeram tanggal 13 Agustus 2021 lalu mengemukakan harapan terbesar masyarakat adalah menjadikan segeram sebagai desa sebagaimana daerah lain. Ia beralasan, Segeram memiliki akar sejarah dan peninggalan masa lalu yang besar, sehingga Segeram perlu diangkat derajatnya menjadi desa. Hal senada juga disampaikan Mukhtar Hadi dan Zurman Imam Mesjid Al-Bihar Segeram, bahwa asa masyarakat segeram mendatang adalah

memperjuangkan Segeram menjadi desa.

Sebuah asa dan rasa yang tidak terlalu berlebihan tentu, jika dilihat sejarah panjang Kampung Segeram dengan segala khasanah sejarah, sosial dan budaya yang dimiliki. Di tambah lagi dengan potensi alamnya yang luar biasa tentu asa dan rasa tersebut patut didukung oleh kita, terutama pemerintah dan DPRD Kabupaten Natuna . Bahwa Segeram ke depan, selain ditingkatkan status pemerintahannya menjadi setingkat Desa, Segeram dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata ziarah, wisata *mangrove* (aliran sungai Segeram dipenuhi hutan bakau) dan industri kuliner. Segeram memiliki bahan baku udang kecil bahan dasar pembuatan *calok* dan *belacan* (terasi), kemudian gonggong yang merupakan hasil laut pavoritnya.

Potensi dan hasil laut yang melimpah di Segeram merupakan sumber kekuatan untuk menjawab asa dan rasa masyarakat Segeram. Potensi dan khasanah sejarah, sosial dan budaya yang ada dari berbagai peningggalan masa lalu dapat dijadikan media untuk mengembangkan wisata ziarah di Segeram. Kekayaan hayati laut yang ada dapat dikembangkan menjadi produk industri rumahan halal di Natuna. Sementara tanah dan hutan yang luas dan subur dapat dikembangkan menjadi sentra pertanian buah-buahan dan sayuran, sehingga dapat memenuhi kebutuhan sayuran dan buah-buahan bagi masyarakat Kelarik dan Sedanau. .

Asa dan rasa yang sangat penting dan strategis dari masyarakat Segeram adalah mewujudkan suatu lembaga pendidikan yang berbasis pesantren di Segeram. Dari berbagai aspirasi yang diserap oleh tim peniliti, masyarakat Segeram sangat berharap SMP Satu Atap yang ada dapat dilengkapi dengan asrama sehingga sekolah ini dapat dikembangkan menjadi pesantren. Dengan dikembangkan menjadi sekolah berbasis pesantren, maka SMP Satu Atap Segeram dapat mengembangkan keahlian atau kecakapan hidup siswa lebih khusus seperti keahlian dalam halafan Al-Quran (tahfiz) dan kecakapan hidup dalam mengolah bahan baku udang dan gongong menjadi berbagai jenis olahan yang halal, berkah dan berkualitas. Dengan demikian, keterbatasan akan murid akan dapat terjawab. Karena masyarakat atau peserta didik dai Seluan, Selaut, Sedanau Batubi dan Kelarik, Bunguran Utara akan bersekolah di Segeram, karena sekolah di Segeram terdapat program unggulan dan spesifik.

Suatu asa dan rasa yang sangat gemilang tentunya jika bisa terwujud. Karena dengan adanya pendidikan umum berbasis pesantren di Segeram, selain akan menghasilkan lulusan berkualitas sesuai harapan masyarakat dan pemerintah, kehadiran Sekolah berbasis pesantren akan ikut melahirkan perubahan lain seperti pertambahan jumlah penduduk, yang tentu saja akan meningkatkan kebutuhan sandang dan pangan, yang pada gilirannya tentu saja akan

menghidupkan semua sektor kehidupan masyarakat Segeram. Dengan demikian, Segeram akan kembali menjadi induk perubahan peradaban di Natuna.

Segeram dalam Arus Sejarah Natuna

Keberadaan dan perkembangan Natuna dewasa ini tidak bisa dilepaskan dari sejarah dan perkembangan masyarakat Segeram itu sendiri. Sebagai pusat atau Bandar Melayu pertama di Natuna, segeram telah melahirkan dinamika dan perubahan serta perkembangan. Dari Segeramlah kemudian lahir Binjai, Mahligai, Kelarik, Ranai, Sedanau dan sejumlah kampung atau daerah lain yang kini menjadi pusat peradaban baru di Natuna. Dari segeram inilah kemudian masyarakat Natuna mengenal berbagai ragam peradaban. Merujuk pendapat Wertheim terdapat tiga pokok sistem kemasyarakatan Melayu masa lalu. Pertama, adanya pusat bandar sebagai negara kota pesisir Nusantara dengan kegiatan perdagangan. Kedua, pedalaman bandar pesisir yang mengusahakan kegiatan tanaman perdagangan seperti lada hitam dan padi huma. Dan ketiga, perkampungan petani, yaitu daerah sawah padi tempat terdapatnya pusat pemerintahan beraja seperti keraton di Jawa (Azis Darmawan, Hlm 5-6).

Nah, jika jejak peradaban Melayu tersebut dikaitkan dengan kampung Segeram, maka tentu saja Segeram memiliki arus sejarah yang kuat dalam sejarah Natuna khususnya, dan Asia Tenggara umum. Segeram menjadi jejak awal sejarah perkembangan Natuna. Karena Segeram sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan dan keagamaan, maka tentu tidak salah jika kemudian kita katakan Segeram adalah Bandar Melayu di Natuna. Karena di Segeram lah awal mula cerita dan catatan tentang kegiatan pemerintahan, literasi (pendidikan), islamisasi dan kehidupan yang beradab. Segeram lah yang duluan muncul kemudian baru Binjai, Penibung, Mahligai, Kelarik, Sedanau dan lainnya.

Sebagai Bandar Melayu Natuna, Segeram adalah pusat keramaian (pelabuhan), sebagai pusat perdagangan, tempat berinteraksi orang dari berbagai kalangan, seperti dari Campa, Siam, Fatani, dan bahkan dari Cina tentunya. Selain itu, di Segeram terdapat pusat pemerintahan di tepi Sungai Segeram, benteng pertahanan, rumah besar tempat bertemu para tetamu, pemakaman dan berbagai peninggalan lain, seperti peralatan perang: keris, meriam dan pelurunya serta perkakas rumah tangga yang terbuat dari keramik.

Bukti bahwa Natuna masa itu (dikenal Segeram, atau Srindit) berada dalam jaringan perniagaan maritim dunia dapat dibuktikan melalui temuan keramik dan sejumlah artefak lainnya. Keramik Cina dari Dinasti Song dan Yuan memiliki kesamaan dengan keramik yang ditemukan di Barus, Samudera Pasai, Muara Jambi dan Palembang sekitar abad 11-12. Kemudian ditemukan lagi keramik abad

ke-13-14 dan memasuki abad ke-15-16 jumlahnya menurun, dan kembali meningkat pada abad ke-18-19 sampai abad ke-20.

Segeram sebagai arus utama sejarah dan peradaban di Natuna memang tidak bisa dipungkiri. Perkembangan pemerintahan di Natuna memang berawal dari Segeram. Yakni, ketika Sultan Johor mengirim putrinya yang bernama Engku Fatimah atau ada juga yang menyebut Dayang Ayesha dengan membawa mahkota kerajaan ke Segeram. Di Segeram, kemudian ia menikah dengan Demang Megat-yang kemudian bergelar Orang Kaya Dina Mahkota. Segeram kemudian menjadi pusat pemerintah pertama di Natuna, yang mandiri, dalam artian bukan bagian dari Kesultanan Johor.

Dari Segeram lah, dari keturunan Engku Fatimah dan Demang Megat ini lahir para pemimpin Natuna berikutnya. Orang Kaya Jantung adalah anak dari Demang Megat dan Engku Fatimah. Kemudian Orang Kaya Jantung memiliki anak, yakni orang Kaya Aling. Dari keturunan inilah kemudian melahirkan para pemimpin pemerintahan di Natuna. Ada Wan Rawa, Wan Rawa Kemudian memiliki keturuan bernama Wan Pasak dan Wan Teras. Oleh Rawa , Wan Pasak diberikan kekuasaan untuk memimpin Pulau Bunguran bagian barat dengan gelar Datuk Kaya Pasak, sedangkan Bunguran Timur dipimpin oleh abangnya, Wan Teras, dengan gelar Datuk Kaya Teras. Wan Teras selanjutnya memindahkan pusat pemerintahannya dari Kampung Mahligai Sungai Ulu ke kampung yang baru, yaitu di tepian Sungai Ranai.

Dari silsilah tersebut terus sambung-menyambung dan menyebar di berbagai wilayah dan penjuru Natuna. Dalam catatan Wan Tarhusein dalam bukunya, *Gelar Datuk Kaya Tokong* (2004), hlm 115-120 , bahwa dari silsilah Datuk Kaya di Pulau Bunguran , yakni; Wan Muhammad Senibung 1848 (Orang Kaya Dina Mahkota), yakni Wan Rawa, Wan Pasak, Wan Teras, Wan Hoen, Wan Koeta, Wan Ahmad, Wan Hoesein, Wan Muhammad Isa, Wan Muhammad Benteng, Wan Muhammad Ismail dan Wan Muhamad Rasyid dan seterusnya sampa kepada Wan H. Suhardi.

Selain itu, masih menurut Wan Tarhusien (2004) ada silsilah Datuk Kaya di wilayah Serasan, yaitu:

1. Datuk Kaya Tenggo; Van Treanggano (1740-1790)
2. DatukKaya Basir Bin Haji Rajab (1790-1830)
3. Datuk Kaya Yahya
4. Datuk Kaya Muhammad Taher.

Kemudian ada silsilah Datuk Kaya Pulau Laut, yaitu:

1. Datuk Kaya Bidin
2. Datuk Kaya Mahmoed
3. Datuk Kaya Yahya
4. Datuk Kaya Moehammad Taib
5. Datuk Kaya Muhammad Doen
6. Datuk Kaya Moehammad Isa

Demikian untuk menyebut beberapa contoh arus sejarah yang bermula dari Segeram. Data dan fakta

terkait Segeram sebagai pusat pemerintahan dengan berbagai jejak keturunan dan penyebaran di wulayah Natuna, maka sudah tentu Segeram menjadi arus sejarah perubahan dan peradaban di Natuna

Sedangkan dalam konteks perubahan peradaban dari tempat ke tempat sudah sangat jelas sekali alur sejarahnya. Yakni, pusat perubahan dan peradaban pertama bermula dari Segeram, kemudian baru pindah dan berkembang ke Binjai dan seterus ke Mahligai. Rangkaian perubahan tempat atau wilayah tersebut menunjukan kepada kita Segeram bukan sekadar kampung biasa, melainkan merupakan **Induk Kampung di Natuna**. Dari segeramlah, kemudian baru lahir kampung atau peradaban di tempat lain sampai yang kita alami sekarang ini.

KESIMPULAN

Bahwa berbagai ironi atau label yang melekat bagi Kampung Segeram; terisolir, terbelakang, kampung kutukan sejarah, kampung ditinggalkan orang, orang-orangnya sulit berubah dan maju barangkali karena kita belum mampu menghadirkan nilai-nilai sejarah Kampung Segeram dalam pola pikir masyarakat Segeram itu sendiri. Sebagai orang luar Segeram dipandang hanyalah suatu tempat yang jauh dijangkau dan tidak menjanjikan kehidupan. Karenanya, banyak Aparatur Sipil Negara (ASN) yang bertugas di Segeram tidak merasa betah, karena cara pandangnya terhadap Segeram tidak sejalan dengan apa yang ada dalam sejarah masa lalu Segeram. Yakni Segeram sebagai kampung induk, pusat peradaban pertama di Natuna yang kemudian melahirkan peradaban dan perubahan di berbagai wilayah dan penjuru khususnya di Natuna, maka tentunya kita melihat Segeram sebagai sebuah cahaya dalam kegelapan.

Karenanya, harus ada upaya mengembalikan Segeram kepada titik awal sejarah peradaban di Natuna. Dengan meletakkan Segeram sebagai arus utama perubahan peradaban di Natuna, maka kita tentu akan melihat Segeram dari perspektif yang positif, bahkan penuh energi untuk menjadi inspirasi bagi percepatan berbagai perubahan dan peradaban baru di Natuna ke depan. Sebab, tidak ada kemajuan suatu kaum, bangsa dan daerah yang tidak dimulai dengan mengambil inspirasi dari jejak rekam masa lalu. Masa lalu adalah cermin untuk mendesain masa depan. Tanpa cermin awal, tentu akan sulit kita meletakan nalar sejarah masa yang akan datang.

Untuk itu adalah tugas kita bersama, terutama Pemerintah Kabupaten Natuna dan DPRD-nya untuk mengembalikan sejarah awal tersebut sebagai modal sosial untuk percepatan perubahan peradaban baru di Natuna. Sudah saatnya, sebelum terlambat, berbagai khasanah dan peninggalan sejarah yang ada di Segeram didata dan diverifikasi agar bernilai sejarah dan memiliki nilai moral. Jejak sejarahnya harus digali dan direkam dalam peta sejarah perkembangan ke depan. Tanpa itu,

kita akan kehilangan aset sejarah dan jadi diri sebagai masyarakat Natuna.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, W. M. S. (2002). *Wawasan Pemikiran Islam Ulama Asia di Tenggara* (4th ed.). Persatuan Pengkajian Khazanah Klasik Nusantara dan Khazanah Fathaniyah.

Arnold, T. W. (1981). *Sejarah Dakwah Islam*. PT. Bumi Restu.

BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN NATUNA. (2020). *Kecamatan Bunguran Barat Dalam Angka 2020*.

Bunga, H. (2019). *Kampung Segeram; Natuna dan Sejarah yang Terlupakan*. Tempo.Co.Id. https://nasional.tempo.co/read/1253396/kampung-segeram-natuna-dan-sejarah-yang-terlupakan/full&view=ok

Djoko Marihandono, Swastiwi, A. W., & Raharjo, S. N. I. (2019). *Sejarah wilayah perbatasan Kepulauan Natuna: Mutiara di Ujung Utara*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Harahap, F. R. (2019). Impact of Urbanization for City Developments in Indonesia. *Munich Personal RePEc Archieve*, *1*(92781).

Harkatiningsih, N., & Wibisono, S. C. (2016). Arkeologi Natuna: Singkapan Identitas Budaya di Gugus Kepulauan Terdepan Indonesia. In *Rumah Peradaban Natuna*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Khudori, D. (2002). *Menuju kampung pemerdekaan : membangun masyarakat sipil dari akar-akarnya belajar dari Romo Mangun di pinggir Kali*. Yayasan Pondok Rakyat.

Liamsi, R. K. (2021). *Natuna; dari Serindit ke Poros Maritim Dunia*. Jantung Melayu. https://jantungmelayu.com/2021/09/natuna-dari-serindit-ke-poros-maritim-dunia/

Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Rake Sarasin.

Natuna, U., Sabli, N., & Al-Jefri, T. B. (2019). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Natuna* (1st ed.). PUSLITBANG LEKTUR, KHAZANAH KEAGAMAAN, DAN MANAJEMEN ORGANISASI.

PEMKAB NATUNA. (2019). *Ngesti : Segeram Salah Satu Daerah di Indonesia yang Perlu Sentuhan Bersama*. NATUNA NEWS. https://natunakab.go.id/ngesti-segeram-salah-satu-daerah-di-indonesia-yang-perlu-sentuhan-bersama/

Putri, R. H. (2020). *Mencari Penghuni Awal Natuna*. Historia.Id. https://historia.id/kuno/articles/mencari-penghuni-awal-natuna-P4n7Z/page/5

Reeve, D., Rizal, J., & Alhaziri, W. (2007). *Onze Ong: Ong Hok Ham dalam Kenangan* (1st ed.). Komunitas Bambu.

Riani, A. (2019a). *Kisah Kampung Tua yang Sekarat di Kawasan Terluar Indonesia*. Liputan6. https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4076111/kisah-kampung-tua-yang-sekarat-di-kawasan-terluar-

indonesia

Riani, A. (2019b). *Mengulik Potensi Wisata Kampung Tua Segeram di Kabupaten Natuna*. Liputan6. https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4078515/mengulik-potensi-wisata-kampung-tua-segeram-di-kabupaten-natuna

Roza, E. (2013). *Islam dan Tamadun Melayu*. Daulat Riau.

Swastiwi, A. W. (2012). *Toponimi Daerah Natuna*. Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional.

Tarhusein, W. (2004). *Gelar Datuk Kaya Tokong*. CV Milaz Grafika.

Wibisono, S. C. (2014). Arkeologi Natuna. *Kalpataru*, *23*(2), 81–150.

Wilaela, W. (2018). Pemanfaatan Peninggalan Sejarah di Riau Menuju Daerah Ekoeduwisata. *Sosial Budaya*, *15*(1), 43. https://doi.org/10.24014/sb.v15i1.5738

Yusuf, Y. (2009). *Studi Melayu* (1st ed.). Wedatama Widya Sastra.